

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI PENGOLAHAN
KOPI DAN PENDAPATAN USAHA LAINNYA DI DESA
KAONGKEONGKEA KECAMATAN PASARWAJO
KABUPATEN BUTON**

SAFRIN EDY

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Buton
Jl.Betoambari No. 36 Baubau
e-mail: safrinediumb@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the income of coffee farms and other businesses and analyze the relationship of income with quality of life. The variables observed were the characteristics of respondents which included: age, experience of farming, area of arable land, family dependents, education and quality of life, namely income. The study was conducted in Kaongkeongkea Village, Pasarwajo Sub-district, Buton Regency, from March to April 2018. The selection of locations in this study was determined intentionally, based on considerations as a coffee-producing area and coffee processing (agro-industry). The sample in this study amounted to 51 heads of households who were determined by simple random sampling method. The analysis used was descriptive analysis with a Likert scale method. The results showed that the level of income from the coffee agro-industry business was highly determined by the results of the production of coffee obtained once a year, so the results were lower than other businesses. Furthermore, the relationship between the two variables was shown by the amount of contingency coefficient that is equal to 0.577 with a significant value of 0,000. This means that the level of quality of life is closely related to the income of farmers. It also indicates that the higher the income of coffee agro-industries and other businesses, the better the quality of life of coffee farmers.

Keywords: *Coffee Agro-Industry Income, Other Businesses, Quality of Life*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi dan usaha lainnya dan menganalisis hubungan pendapatan dengan kualitas hidup. Variabel yang di amati adalah karakteristik responden yang meliputi: umur, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, tanggungan keluarga, pendidikan dan kualitas hidup yaitu pendapatan. Penelitian dilaksanakan di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, pada bulan Maret sampai April 2018. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (Purposive), berdasarkan pada pertimbangan sebagai daerah penghasil kopi dan melakukan proses pengolahan (agroindustri) kopi. Sampel dalam penelitian berjumlah 51 orang kepala keluarga yang ditentukan secara simple random sampling method. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari usaha agroindustri kopi sangat ditentukan oleh hasil produksi kopi yang diperoleh sekali panen dalam setahun, sehingga hasilnya lebih rendah dari usaha lainnya. Keterkaitan hubungan kedua variabel

ditunjukkan oleh besaran koefisien kontingensi yaitu sebesar sebesar 0,577 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini berarti bahwa tingkat kualitas hidup berhubungan erat dengan pendapatan petani. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan agroindustri kopi dan usaha lainnya, semakin membaik juga kualitas hidup para petani kopi.

Kata Kunci: Pendapatan Agroindustri Kopi, Usaha Lainnya, Kualitas Hidup

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan komoditas kopi pada dasawarsa terakhir sangat menjadi perhatian di perdagangan dunia, karena kopi di perdagangan bukan saja dalam bentuk biji kopi mentah (*green coffee*) yang ditampung oleh para pengolah (*roasters*), tetapi juga dalam bentuk olahan setengah jadi dan bahan jadi yang dikemas dalam bentuk saset, diantaranya dalam bentuk kopi rendangan (*roasted coffee*), kopi bubuk (*powder coffee*), kopi cair (*liquid coffee*). Kopi selain digunakan sebagai minuman, juga dipergunakan sebagai penyedap berbagai jenis makanan ringan mulai dari tar moka (kue), hingga es buah serta es krim moka yang sangat disukai oleh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu faktor, kopi menjadi komoditas yang diperebutkan dalam dunia perdagangan baik domestik maupun internasional.

Kopi merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan pertanian dari sektor perkebunan. Sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam, Indonesia mampu memproduksi kopi Tahun 2012 sebesar 748.109 ton, dimana sektor perkebunan rakyat merupakan penghasil utama kopi Indonesia (96,2%), sisanya dari sektor perkebunan swasta kurang lebih sebesar 12.000 ton (1,5%) dan dari sektor perkebunan negara menyumbang rata-rata 15.000 ton (2,3%) per tahun (Ditjen PPHP, AEKI, 2013).

Berdasarkan potensi yang ada, pengembangan perkebunan kopi di Indonesia sangat menjanjikan jika dikelola dengan baik. Mulai dari subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan usaha tani, pengolahan hasil (*agroindustri*), pemasaran, sarana dan pembinaan, dalam konsep *sustainable agroindustrial development* atau pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (Soekartawi, 2005). Pembangunan agroindustri dapat selaras dengan tujuan pembangunan, khususnya pembangunan di bidang ekonomi. Sektor perkebunan merupakan salah satu andalan bagi pemerintah Sulawesi Tenggara sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD). Salah satu tanaman perkebunan yang cukup potensial adalah kopi. Komoditi kopi memiliki peranan penting dalam menunjang peningkatan ekspor non migas dan juga sebagai sumber devisa bagi Indonesia. Berdasarkan data BPS (2013) Propinsi Sulawesi Tenggara, Tahun 2008 produksi kopi mencapai 4.328 ton dan pada tahun 2012 produksi kopi hanya mencapai 3.166 ton. Data tersebut menunjukkan terjadi penurunan produksi kopi sebesar 1.162 ton, faktor tersebut terjadi karena salah satu diantaranya adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi daerah pertambangan dan juga dipengaruhi oleh cuaca yang ekstrim.

Potensi perkebunan yang ada di Kabupaten Buton saat ini memiliki 12 jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan dan merupakan komoditas unggulan daerah, yaitu ini yaitu aren atau enau, asam jawa, cengkeh, jambu mete, kakao, kapuk, kelapa dalam, kelapa hybrida, kemiri, kopi, lada dan pala. Komoditas kopi menjadi salah satu prioritas yang diupayakan pemerintah daerah melalui peran aktif penyuluh pertanian. Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah mulai meningkatnya permintaan kopi dipasar domestik maupun global. Hal ini mulai menggairahkan petani kopi untuk memperhatikan tanamannya yang

sempat ditinggalkan. Upaya yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan produksi kopi yang sempat mengalami penurunan produksi. Tahun 2012 produksi hanya mencapai 164,00 ton, dan pada Tahun 2013 produksi kopi naik menjadi 187,57 ton (Dinas perkebunan Kab.Buton, 2018).

Daerah penghasil kopi terbesar di Kabupaten Buton berada pada ditiga kecamatan yaitu Kecamatan Lasalimu sebanyak 74,23 ton, kemudian Kecamatan Pasarwajo sebanyak 57 ton dan ketiga adalah Kecamatan Sampolawa sebanyak 22,05 ton. Kecamatan Pasarwajo merupakan ibu kota Kabupaten Buton dan merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar. Daerah penghasil kopi yang lebih di kenal adalah di Desa Kaongke-ongkea karena memiliki aroma dan citarasa yang khas dan juga merupakan gerbang Kabupaten Buton yang berbatasan langsung dengan Kota Baubau. Meskipun proses pengolahannya masih secara tradisional, yang diolah sejak lama dan merupakan sumber pendapatan keluarga. Seiring perkembangan teknologi dan informasi, proses pengolahan kopi yang dilakukan telah mengalami kemajuan dengan melakukan inovasi teknologi. Proses penggorengannya sudah memakai tabung penggorengan dan telah menggunakan mesin penggiling kopi, serta produk kopi bubuk yang hasilkan telah dipasarkan.

Berkembangnya agroindustri dapat menimbulkan peluang bagi terciptanya kesempatan berusaha bagi petani dan akan mempengaruhi tingkat kualitas hidup serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Tingkat pendapatan yang diperoleh dari usahatani kopi juga dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan agroindustri. Apakah pendapatan usahatani pengolahan kopi lebih besar dari usaha lainnya dan bagaimana hubungan pendapatan dengan kualitas hidup, sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam. Esensinya adalah apakah pendapatan petani berhubungan erat dengan kualitas hidup.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani pengolahan kopi dan usaha lainnya dan hubungan pendapatan dengan kualitas hidup.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *perpugenus coffea* dari famili *rubiceae*. Diseluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar yaitu; (1). *Coffe canefora*, salah satu jenis varietasnya yang menghasilkan kopi dagang robusta. (2). *Coffea arabica*, yang menghasilkan kopi dagang arabica. (3). *Coffea exelca* yang menghasilkan kopi dagang *exelca*. (4). *Coffea liberica* yang menghasilkan kopi dagang *liberica* (Anonim, 2011).

Beberapa jenis kopi robusta antara lain adalah *Quillou*, Uganda dan Chanephora. Kopi robusta resisten terhadap penyakit HV, baik tumbuh pada ketinggian 400 sampai dengan “700 m dpl, tapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl. Suhu ideal pada kisaran 210 samapai dengan “240 C. Kopi jenis ini menghendaki tiga hingga empat bulan kering dalam setiap tahunnya dengan tiga sampai empat kali mendapat hujan kiriman. Tanaman kopi umumnya pada saat panen pertama jumlahnya sedikit. Jumlah tersebut meningkat dari tahun ke tahun dan mencapai puncaknya setelah tanaman berumur 7 sampai 9 tahun. Tanaman kopi berumur 7 sampai 9 tahun rata-rata produksi 500 sampai 1.500 kg kopi beras/ha/tahun. Tanaman kopi yang dikelola secara intensif produksinya mencapai 2.000

kg/ha/tahun. Buah kopi mulai masak bulan April atau bulan Mei sampai bulan September atau bulan Oktober. Pada daerah-daerah basah, distribusi panen lebih merata dari pada di daerah-daerah kering, sehingga masa panennya lebih panjang (April sampai Oktober). Rendemen buah kopi, yaitu perbandingan antara berat kopi biji dan berat kopi gelondong berbeda-beda menurut jenis kopinya. Rendemen kopi robusta 22 sampai 24%, kopi arabika 16 sampai 18%, dan kopi liberika 10 sampai dengan 12%.

2.2 Konsep Agroindustri

Soekartawi (2001), menjelaskan bahwa agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian secara umum yang meliputi (Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan) sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan produk yang mempunyai nilai jual ekonomis. Karena pengolahan (agroindustri) hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan di antaranya adalah sebagai: (1) meningkatkan nilai tambah, (2) kualitas hasil, (3) penyerapan tenaga kerja, dan (4) meningkatkan ketrampilan.

Austin (1981), menjelaskan bahwa agroindustri sebagai pengolahan bahan baku yang bersumber dari tanaman atau binatang. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan atau grading dan pengepakan hasil segar atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih seperti pengolahan yang menggunakan enzim murni untuk merubah tepung jagung menjadi pemanis berfruktosa tinggi. Dengan kata lain, pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri berada di antara petani yang memproduksi hasil pertanian sebagai bahan baku agroindustri dari konsumen atau pengguna hasil agroindustri.

Hicks (1995), menjelaskan definisi sebagai tambahan rincian bahwa agroindustri adalah kegiatan dengan ciri: (1) meningkatkan nilai tambah, (2) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (3) meningkatkan daya simpan; dan (4) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Agroindustri sering dipandang sebagai sektor yang banyak menggunakan tenaga kerja dan relatif tidak banyak memerlukan modal guna menambah nilai kepada bahan mentah dan terletak dekat dengan lokasi produksi bahan mentah dan juga sebagai tempat pelatihan dasar bagi wirausahawan, serta penyumbang devisa.

2.3 Proses Pengolahan Kopi

Menurut Wijastuti (2010), bahwa pengolahan kopi beras menjadi kopi bubuk merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk kopi di tingkat petani, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Proses pengolahan kopi bubuk meliputi persiapan bahan baku, penyangraian, blending (pencampuran), pengemasan dan penyimpanan. Selanjutnya AAK (1990), menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kopi beras perlu ada pengolahan, pada intinya pengolahan kopi itu hanya ada dua cara yaitu, (1) pengolahan kering dan (2) pengolahan basah. Berikut ini adalah proses pengolahan kopi secara kering dan basah basah, yaitu:

a. Proses Pengolahan Kering (*primer*)

Proses Pengolahan Kering (*primer*) metode pengolahan dengan cara kering banyak dilakukan karena kapasitas olahan kecil, mudah dilakukan, peralatan sederhana dan dapat dilakukan di rumah petani. Tahapan pengolahan kopi dengan cara kering yaitu panen, sortasi buah, pengeringan, pengupasan kopi, sortasi biji kering, pengemasan dan penyimpanan biji kopi (Sihotang, 2008). Ridwansyah (2003), menjelaskan bahwa metode pengolahan kopi yang sangat sederhana dan sering digunakan untuk kopi robusta dan juga 90% kopi arabika di Brazil, buah kopi yang telah dipanen segera dikeringkan terutama buah yang telah matang. Pengeringan buah kopi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) pengeringan alami dengan bantuan sinar matahari dan (2) pengeringan buatan dengan menggunakan mesin pengering. Metode pengolahan kopi secara basah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Penerimaan yaitu hasil panen harus secepat mungkin dipindahkan ke tempat pemrosesan untuk menghindari pemanasan langsung yang dapat menyebabkan kerusakan, seperti: perubahan warna buah karena buah kopi akan menjadi busuk.
2. Pulping adalah untuk kopi yang difermentasi harus dilepas dari daging buah. Pulping bertujuan memisahkan kopi dari pulp, yang terdiri atas daging buah dan kulit buah. Kopi yang baru dipetik haruslah dipulp pada hari itu juga, ini dilakukan agar lebih mudah dan juga lebih bersih.
3. Fermentasi adalah proses untuk melepaskan daging buah berlendir (*mucilage*) yang masih melekat pada kulit tanduk dan pada proses pencucian akan mudah terlepas (terpisah) sehingga mempermudah proses pengeringan. Hidrolisis pektin disebabkan, oleh pektinase yang terdapat di dalam buah atau reaksinya bisa dipercepat dengan bantuan jasad renik.
4. Pencucian adalah bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang menempel di kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedangkan kapasitas besar perlu dibantu mesin
5. Pengeringan adalah bertujuan untuk mengurangi kandungan air pada biji kopi dari 60 – 65% menjadi maksimum 12,5%. Pengeringan dilakukan dengan cara penjemuran, mekanis, dan kombinasi keduanya
6. Hulling (pelepasan kulit tanduk) adalah pelepasan biji dan kulit tanduk, ada dua cara yaitu (a) bila hasil kopi tersebut hanya sedikit, cukup ditumbuk seperti menumbuk padi, cara ini biasanya dilakukan oleh petani, (b) dengan mesin yang disebut "*Huller*" cara ini umumnya dipergunakan oleh perusahaan/perkebunan besar. Pada mesin *Huller* ini biji-biji itu dilepaskan dari kulit tanduk dan kulit ari, dimana biji dan kulit dapat dipisahkan
7. Sortasi adalah memisah-misahkan kopi beras yang telah dikupas dari pesawat huller. Hal ini bertujuan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya kopi beras, warnanya yang pecah atau remuk, yang kena hama bubuk dan yang kotor, kemudian dilakukan penyimpanan (Notodimedjo, 1989). Kemudian buah kopi dapat disimpan dalam bentuk buah kopi kering atau buah kopi permanan kering yang membutuhkan kondisi penyimpanan yang sama. Biji kopi KA air 11% dan RH udara tidak lebih dari 74%. Pada kondisi tersebut pertumbuhan jamur (*Aspergillus niger*, *A. oucharaceous*, dan *Rhizopus sp*) akan minimal.

b. Proses Pengolahan Basah (Sekunder)

Ridwansyah (2003), menjelaskan bahwa proses pengolahan sekunder ini merupakan proses lanjutan dari proses pengolahan primer kopi. Proses pengolahan ini menghasilkan beberapa

produk jadi. Produk yang dapat dihasilkan adalah kopi bubuk, dengan melakukan beberapa tahapan pengolahan, yaitu:

1. Penyangraian (*Roasting*), merupakan proses penyangraian biji kopi yang tergantung pada waktu dan suhu yang ditandai dengan perubahan kimiawi yang signifikan. Proses sangrai dilakukan di dalam mesin sangrai tipe silinder berputar. Tujuan penyangraian adalah mensintesis senyawa-senyawa pembentuk citarasa dan aroma khas kopi yang ada di dalam biji kopi. Proses penyangraian diawali dengan penguapan air yang ada di dalam biji kopi dengan memanfaatkan panas yang tersedia dan kemudian diikuti dengan penguapan senyawa *volatile* serta proses pirolisis atau pencoklatan biji kopi. Kesempurnaan penyangraian kopi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu panas dan waktu. Kisaran suhu sangrai yaitu untuk tingkat sangrai ringan/warna coklat muda suhu $190-190^{\circ}\text{C}$, tingkat sangrai medium/warna coklat agak gelap suhu $200-225^{\circ}\text{C}$, dan tingkat sangrai gelap/warna coklat tua cenderung agak hitam suhu di atas 205°C . Waktu penyangraian bervariasi dari 7-30 menit tergantung jenis alat dan mutu kopi. Sesudah proses penyangraian selesai, biji kopi dimasukkan ke dalam bak silinder yang dilengkapi dengan kipas pendingin. Proses ini disebut sebagai tempering untuk mendinginkan biji kopi tersangrai. Selama pendinginan biji kopi diaduk secara manual agar proses sangrai menjadi rata dan tidak berlanjut (*over roasted*) dan warna biji menjadi hitam.
2. Penghalusan biji kopi sangrai (pembubukan), biji kopi sangrai dihaluskan dengan alat penghalus (*grinder*) tipe *Burr-mill* sampai diperoleh butiran kopi bubuk dengan kehalusan tertentu. Mekanisme penghalusan terjadi karena adanya gaya gesek antara permukaan biji kopi sangrai dengan permukaan piringan dan sesama biji kopi sangrai. Tingkat kehalusan bubuk kopi ditentukan oleh ayakan (*mess*) yang dipasang pada bagian dalam mesin pembubuk. Makin halus ukuran ayakan di dalam silinder pembubuk ukuran partikel kopi bubuk semakin halus. Ini merupakan proses lanjutan dari proses pengolahan primer kopi dan dari pengolahan ini menghasilkan beberapa produk jadi yang siap jual. Produk yang dapat dihasilkan seperti kopi bubuk, kopi jahe instan *plus creamer*, kopi gingseng *plus creamer*, kopi rendah kafein *plus creamer*, kopi *espresso*, kopi alkohol.
3. Pengemasan, yaitu proses akhir dari pengolahan kopi. Kemasan sangat penting, terutama dalam hal pemasaran. Kemasan yang baik dan menarik akan berpengaruh terhadap ketahanan produk kopi tersebut.

Susanto (1994), menjelaskan bahwa beberapa jenis kemasan yang umum digunakan adalah plastik transparan, aluminium foil dan kotak kardus. Kemasan yang menarik akan menarik perhatian dan merangsang konsumen untuk membeli. Kemasan adalah suatu tempat atau wadah yang digunakan untuk mengemas suatu produk, yang telah dilengkapi dengan tulisan, label dan keterangan lain yang menjelaskan isi, kegunaan lainnya yang perlu disampaikan kepada konsumen. Kemasan memegang peranan penting dalam pengawetan bahan pangan.

K.A. Buckle et all (1987), menjelaskan bahwa pengemasan bahan pangan harus memperlihatkan lima fungsi-fungsi utama, yaitu: (1) harus dapat mempertahankan produk agar bersih dan memberikan perlindungan terhadap kotoran dan pencemaran lainnya, (2) harus memberi perlindungan pada bahan pangan terhadap kerusakan fisik, oksigen, air, dan sinar, (3) harus berfungsi secara benar, efisien, dan ekonomis dalam proses pengepakan yaitu selama pemasukan bahan pangan ke dalam kemasan. Hal ini berarti bahan pengemas harus sudah dirancang untuk siap pakai pada mesin-mesin yang ada atau yang baru akan dibeli atau disewa untuk keperluan tersebut, (4) harus mempunyai suatu tingkat kemudahan untuk dibentuk menurut rancangan, dimana bukan saja memberi kemudahan pada

konsumen misalnya kemudahan dalam membuka atau menutup kembali wadah tersebut, tetapi juga harus dapat mempermudah pada tahap selanjutnya selama pengolahan di gudang dan selama pengangkutan untuk distribusi. Terutama harus dipertimbangkan dalam ukuran, bentuk dan berat dari unit pengepakan, (5) harus memberi pengenalan, keterangan dan daya tarik penjualan. Unit-unit pengepakan yang dijual harus dapat menjual apa yang dilindunginya dan melindungi apa yang dijual. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agroindustri merupakan suatu proses bahan baku/mentah menjadi bahan setengah jadi atau haban jadi sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis. Pengetahuan terhadap proses agroindustri mulai dari bahan baku, proses pengolahan, pengemasan sampai pemasaran merupakan faktor terpenting dalam proses pengembangan agroindustri.

2.4 Kualitas Hidup

Kualitas hidup (*quality of life*) sering diidentikkan dengan kesejahteraan. Kata kesejahteraan sendiri menurut *terminology* dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti ketentraman, kesenangan hidup, kemakmuran dan keamanan. Jika kondisi ini dapat tercapai maka prasyarat utama yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu kehidupan individu/perorangan melalui pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan tidak cukup diukur atas kesuksesannya dengan membangun *input* yang banyak, tetapi justru yang lebih penting adalah memperoleh *output*. Maka kualitas hidup merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur atau indikator dalam pembangunan. Hakekat dari pembangunan adalah untuk kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat. Sebagaimana yang tercantum dalam konstitusi Negara kita yaitu kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Suyanto (2004), menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial lebih tepat untuk dicermati dalam kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan keluarga. Inti konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Kehidupan petanipun tidak dapat dipisahkan dengan tanaman dan lahan usaha taninya sebagai satu kesatuan yang disebut sebagai tritunggal usahatani. Hubungan timbal balik ketiga komponen tersebut menentukan tingkat perkembangan usahatani tersebut. Untuk beranjak dari pertanian tradisional menuju pertanian modern yang berkelanjutan diperlukan transformasi teknologi pertanian melalui beberapa pendekatan perilaku petani terhadap adopsi teknologi. Penerapan teknologi baru tidak dapat dipisahkan dengan pola kehidupan petani dalam rumah tangga. Apabila ditunjang oleh kemudahan dan lingkungan fisik yang memadai maka akan menunjang proses adopsi teknologi (Tuwo, 2002).

Pembangunan manusia memperkenalkan konsep yang lebih luas dan lebih komprehensif yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia di semua golongan masyarakat pada semua tahap pembangunan. Christiantara (2010), menjelaskan bahwa dampak pengembangan agroindustri terhadap pembangunan kota yaitu dapat meningkatkan pendapatan dan menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat serta mampu menciptakan pasar yang potensial bagi produk dari sektor industri, jasa, dan perdagangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan agroindustri kopi yang dilakukan akan berdampak terhadap kehidupan petani. Dampak tersebut pada intinya bisa positif, artinya dampaknya akan bermanfaat bagi petani dan masyarakat disekitarnya. Tetapi bisa juga terjadi sebaliknya, yaitu justru memberikan dampak yang negatif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pencemaran lingkungan akibat limbah, perilaku yang

menyimpang dari adat dan kebiasaan (*kultur*), semakin tinggi tingkat kriminalitas dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut akan dirasakan oleh petani dan masyarakat disekitarnya dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial dan budaya sehingga akan berdampak pada perubahan perilaku terhadap kualitas hidup.

2.5 Indikator Kualitas Hidup

Menurut BKKBN (2013), bahwa keluarga adalah pilar utama untuk mencapai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sempurna. Kualitas pembangunan manusia yang telah dicapai oleh suatu wilayah dapat dilakukan dengan mengukur mutu pembangunan tersebut dengan menggunakan parameter dengan 3 (tiga) komponen antara lain; (1) Keberhasilan dalam kesehatannya yaitu dilihat dari kemampuan hidup secara fisik yaitu dengan melihat angka harapan hidup; (2) kemampuan untuk merefleksikan keberhasilan pengembangan pendidikan dengan melihat angka melek huruf dan lama sekolah; (3) besarnya barang dan jasa yang dapat disediakan oleh masyarakat bagi warganya yaitu dengan melihat paritas daya beli masyarakat. Selanjutnya Tuwo (2002) menjelaskan bahwa petani pada umumnya, akan lebih bersemangat untuk bekerja apabila kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Sehingga akan meningkatkan semangat dalam melakukan usaha untuk mencapai kebutuhan rasa aman, sosial, penghargaan dan perwujudan diri. Unsur-unsur kualitas hidup meliputi: (1) gizi, (2) pendidikan, (3) lingkungan fisik, (4) biologis dan (5) sosial ekonomi. Kemudian disimpulkan bahwa jika lingkungan fisik baik, akan meningkatkan rasa aman setiap individu, termaksud petani di pedesaan.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, pada bulan Maret sampai April 2018. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive*), berdasarkan pada pertimbangan sebagai daerah penghasil kopi dan melakukan proses pengolahan (*agroindustri*) kopi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi dan melakukan pengolahan di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton yang berjumlah 167 orang kepala keluarga tani. Menurut Sugiyono (2007), besarnya sampel pada penelitian-penelitian sosial dapat ditentukan dengan kisaran antara 15% sampai dengan 30% dari total populasi. Sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 30% dari jumlah populasi. Dengan demikian jumlah sampel yang terpilih di Desa Kangkeongkea sebanyak 51 orang kepala keluarga petani. Penentuan sampel sebagai responden dalam penelitian ini dilakukan secara *Simple Random Sampling Method*, yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pendapatan kopi dan usaha lainnya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para responden berdasarkan pertanyaan kuesioner serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait studi literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Kuisisioner, yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui penelusuran keterangan- keterangan tertulis dari berbagai laporan kegiatan tentang agroindustri kopi.

3.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif, dan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yaitu:

- 1) Untuk mengetahui persepsi petani terhadap agroindustri kopi dan (2) untuk mengetahui kualitas hidup adalah dengan menggunakan metode analisis *skala likert*. Analisis kualitatif ini dilengkapi dengan analisis yang diperoleh melalui proses skoring atas jawaban responden terkait dengan persepsi petani tentang agroindustri kopi dan kualitas hidup, selanjutnya jawaban responden tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori menggunakan rumus interval, adapun rumus interval menurut Sunyoto (2008) yaitu:

$$PK = \left(\frac{\text{Range}}{\text{Banyak Kelas}} \right) + 1 \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana:

- PK : Panjang Kelas
- Range : Skor Maksimum - Skor Minimum
- K : Jumlah Kelas (3)

Skor terbesar diperoleh dengan mengalikan bobot jawaban tertinggi (skor 5) dari tiap pertanyaan dengan jumlah item pertanyaan pada masing-masing indikator, skor terendah diperoleh dengan mengalikan bobot jawaban terendah (skor 1) dengan jumlah item pertanyaan pada masing-masing indikator nilai interval, yang dihasilkan dari rata-rata angka *Skala Lickert* yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Semua pertanyaan merupakan pertanyaan positif. Semakin besar nilai interval dimaknai pendapatan rsepsi responden makin baik. Selanjutnya, untuk mengetahui keeratan hubungan, dihitung koefisien kontengensi (*Contingency coefficient*) dengan rumus (Siegel, 1994):

$$C_c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}} \dots\dots\dots(3.2)$$

dimana:

- C_c : koefisien kontingensi
- x^2 : nilai khai kuadrat yang diperoleh
- n : jumlah pengamatan

3.7 Konsep Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah untuk mencegah bias pemahaman mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam analisis, maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut:

Umur adalah usia petani sejak lahir sampai pada saat penelitian ini dilakukan atau berdasarkan lamanya pendidikan yang ditempuh petani diukur dalam satuan tahun. Luas lahan adalah luas lahan garapan yang dimiliki petani dalam melakukan usaha perkebunan kopi, diukur dalam satuan hektar. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh petani, diukur berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh. Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani melakukan usaha pertanian diukur dalam satuan tahun. Jumlah tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani sebagai kepala keluarga, diukur dalam satuan jiwa. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh kepala keluarga dari berbagai sumber pekerjaan yang dilakukan yang merupakan pendapatan per bulan (Rp/tahun). Pendapatan kopi adalah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kopi (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi mencakup letak geografis, luas wilayah dan batas wilayah, keadaan penduduk, penggunaan lahan, jalan dan transportasi. Gambaran dari semua aspek tersebut menjadi penting untuk dijadikan sebagai informasi dan penjelasan dalam penelitian ini.

4.2 Letak Geografis

Desa Kaongkeongkea awalnya merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Wangkokili, kemudian mekar menjadi desa pada tanggal 1 Juni 2011 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor: 43 Tahun 2011 yang terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Kaongkeongkea, Dusun Mekar dan Dusun Kalimbolimbona dengan batas-batas wilayah yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lawela Kecamatan Lasalimu.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Waanguangu Kecamatan Pasarwajo.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton Selatan.

4.3 Karakteristik Responden

Karakteristik merupakan ciri khas yang melekat dalam diri seseorang sehingga menjadi pembeda antara dirinya dengan yang lain. Begitu juga karakteristik yang dimiliki oleh petani dalam mengelola hasil pertanian. Karakteristik responden (lampiran 2) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh petani.

4.3.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam melakukan aktivitas/pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Menurut BPS (2012), bahwa berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Soeharjo dan Dahlan Patong (1984) menjelaskan bahwa pengelompokan umur berdasarkan pada kriteria produktif dan non produktif. Kisaran umur 15-54 tahun tergolong usia produktif dan umur 55 tahun keatas dikategorikan usia non produktif. Berdasarkan hasil penelitian umur petani dikelompokkan dalam 2 kelompok umur, yaitu: (1) kelompok umur produktif 15–65 tahun, (2) kelompok umur tidak produktif < 65 tahun. Secara lebih rinci umur responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kelompok Umur Petani Desa Kaongkeongkea Tahun 2014

No	Nama Dusun	Distribusi Kelompok Umur		
		Tidak Produktif < 65 Tahun	Produktif 15–65 Tahun	Persentase (%)
1.	Kaongkeongkea	0	14	30,45
2.	Kalimbolimbona	0	17	31,51
3.	Mekar	1	19	38,04
Jumlah		1	50	98,03
		1,96	98,03	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kelompok umur produktif sebanyak 50 orang (98,03%) dan kelompok umur yang tidak produktif sebanyak 1 orang (1,96%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok umur produktif jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur yang tidak produktif. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani lebih mudah menerima perubahan dan mengikuti perkembangan inovasi dan teknologi agroindustri kopi. Petani lebih memiliki semangat dan kreatifitas yang tinggi, sehingga dapat melakukan proses agroindustri kopi serta dapat mengembangkan usahanya. Pada umur 65 tahun ke atas kondisi fisik sudah banyak mengalami penurunan. Aktivitas yang dijalani sehari-hari tidak seaktif orang-orang yang berusia muda. Pekerjaan seorang petani membutuhkan persiapan fisik yang kuat atau prima karena memerlukan tenaga yang cukup untuk mengolah lahan pertanian. Sebaliknya pada usia yang sudah tidak produktif, kondisi fisik atau tenaga makin menurun.

Namun bukan berarti usia yang sudah tidak produktif atau sudah tua tidak dapat melakukannya. Semuanya tergantung pada kemauan masing-masing individu. Semangat dan kreatifitas yang tinggi, yang dimiliki seorang petani dapat membuat usaha agrindustri kopi semakin maju dan lebih berkembang. Hal ini juga akan berdampak terhadap terbukanya lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi pengangguran. Maka pendapatan yang diperoleh makin meningkat sehingga akan mempengaruhi tingkat kualitas hidup petani.

4.3.2 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang berjalan secara alamiah serta berkesinambungan pada suatu peristiwa atau aktivitas yang ditekuni selama usaha tersebut berjalan. Seseorang yang tekun serta memfokuskan diri dalam salah satu bidang usaha, akan membuatnya makin mengenal perkembangan usaha yang dilakukan. Begitu juga dengan seorang petani yang melakukan usaha agroindustri kopi. Pengalaman dalam pekerjaan pada umumnya dapat meningkatkan kemampuan kerja dan lebih mengenal pekerjaannya. Hal ini sesuai pendapat Notoatmojo (2007), bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang

diperoleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

Penduduk Desa Kaongkeongkea sebagian besar adalah petani yang telah ditekuni sejak lama. Berdasarkan BPS (2013), menjelaskan tentang umur produktif/angkatan kerja, yaitu pada umur 15 tahun. Maka pengalaman petani dalam penelitian ini diukur sejak responden berumur 15 Tahun yang dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: (1) pengalaman >30 Tahun, (2) pengalaman 16–29 Tahun dan (3) pengalaman < 15 Tahun. Secara rinci pengalaman petani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pengalaman Berusahatani Desa Kaongkeongkea Tahun 2014

No.	Nama Dusun	Rata-rata pengalaman			Persentase (%)
		> 30 (Tahun)	16 – 29 (Tahun)	< 15 (Tahun)	
1.	Kaongkeongkea	10	3	1	27,45
2.	Kalimbolimbona	8	7	2	33,33
3.	Mekar	12	8	0	39,22
Jumlah		30 (58,82)	18 (35,29)	3 (05,89)	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 30 kepala keluarga (58,82%) yang berpengalaman > 30 tahun, sebanyak 18 KK (35,29%) yang berpengalaman 16 – 29 tahun dan sebanyak 3 KK (05,89%) yang berpengalaman < 15 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani tergolong tinggi atau sudah lama dalam melakukan pekerjaan dibidang pertanian, yaitu > 30 tahun. Berbekal pengalaman yang dimiliki, seorang petani akan lebih memahami dan mengerti kelebihan dan kekurangan dari pekerjaan yang digelutinya. Hal ini akan mempengaruhi sikapnya untuk melakukan usahatani makin baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan dalam melakukan pekerjaan yang berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada bagaimana mengetahui tentang prosedural pekerjaan secara proposional.

4.3.3 Luas Lahan Garapan

Luas lahan pertanian merupakan sumberdaya utama yang dimiliki petani selain tenaga kerja dan modal. Lahan garapan dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu lahan/kebun sempit apabila kurang dari dua hektar (< 2 ha), dan lahan/kebun terluas yaitu apabila lebih dari dua hektar (> 2 ha). Pengelompokan ini berdasarkan pendapat para ahli berdasarkan rekomendasi Balai Penelitian Kopi dan Kakao, Jember *dalam* Tuwo (2009), menjelaskan bahwa kemampuan tenaga kerja petani dapat mencapai dua hektar sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja untuk kebun kopi rakyat 150 - 200 HKP per hektar per tahun.

Berdasarkan hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada Tahun 2035. Walaupun demikian, pertumbuhan rata-rata per tahun penduduk Indonesia selama periode 2010 - 2035 menunjukkan kecenderungan terus menurun. Periode 2010 - 2015 dan 2030 - 2035 laju pertumbuhan penduduk turun dari 1,38% menjadi 0,62%/Tahun (BPS, 2013). Tetapi laju pertumbuhan penduduk tetap akan berpengaruh terhadap kebutuhan lahan. Kebutuhan akan lahan terus meningkat dan rata-rata lahan pertanian yang digunakan. Akibat alih fungsi lahan pertanian, seperti pertambangan

dan perumahan, perkantoran sehingga lahan pertanian makin sempit. Sebagian daerah seperti Pulau Jawa dan Bali, petani telah kesulitan terhadap lahan pertanian. Maka perlu mengantisipasinya sejak dini, meskipun saat ini lahan pertanian di Kecamatan Pasarwajo masih tergolong luas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan petani secara umum rata-rata adalah 2,2 ha. Hal ini menunjukkan luas lahan petani tersempit Dusun Kaongkeongkea sebanyak 8 kepala keluarga (57,1%) yang mempunyai lahan 2 ha, dan sebanyak 6 kepala keluarga (42,9%) yang mempunyai lahan terluas diatas 3 ha. Lahan tersempit pada Dusun Kalimbolimbona sebanyak 14 kepala keluarga (17,7%) yang mempunyai lahan 2 ha dan yang mempunyai lahan terluas sebanyak 3 KK (82,3%) yang mempunyai lahan diatas 3 ha. Lahan tersempit pada Dusun Mekar sebanyak 18 KK (10%) yang mempunyai lahan 2 ha dan sebanyak 2 KK (10%) yang mempunyai lahan diatas 3 ha. Jumlah lahan tersempit sebanyak 40 KK (21,6%) yang mempunyai lahan 2 ha dan sebanyak 11 KK (75,4%) yang mempunyai lahan diatas 3 ha. Kondisi tersebut menggambarkan rata-rata petani memiliki lahan yang tergolong luas.

4.3.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan mempengaruhi keputusan seseorang untuk menentukan jenis pekerjaannya, bila jumlah tanggungan dalam rumah tangganya banyak maka individu memilih jenis pekerjaan dengan kepastian dalam pendapatan dan kepastian pendapatan tersebut biasanya diperoleh pada jenis pekerjaan di kegiatan non pertanian (Nasir, 2005). Namun bagi sebagian petani jumlah anggota yang besar merupakan suatu anugrah karena merupakan potensi yang besar dalam mengelolah sumberdaya pertanian, sebagai sumber kekuatan ekonomi dengan memberdayakan anggota keluarga yang telah memasuki usia produktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki tanggungan 1 - 5 jiwa dalam satu keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa petani tergolong keluarga besar. Dengan demikian petani bisa bersama-sama dengan anak yang sudah memasuki usia produktif untuk bekerja dalam mengembangkan usahanya. Secara lebih rinci tanggungan keluarga petani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tanggungan Petani Desa Kaongkeongkea Tahun 2014

No.	Jenis keluarga	Jumlah	Rata-Rata Tanggungan Petani (%)
1.	Keluarga besar	4	8
2.	Keluarga sedang	16	32
3.	Keluarga kecil	31	62
Jumlah		51	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 4 kepala keluarga (8%) petani yang tergolong keluarga besar dan sebanyak 31 kepala keluarga (62%) petani yang tergolong keluarga kecil. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar petani tergolong pada keluarga kecil dengan jumlah tanggungan keluarga antara 3 - 4 orang/jiwa dalam satu keluarga.

4.3.5 Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menjadi salah satu indikator dalam mengukur kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan segala permasalahan yang sedang dihadapi. Petani yang memiliki pendidikan tinggi atau memadai akan lebih mudah mengelolah dan mengembangkan potensi sumberdaya perkebunan kopi dan sumber-

sumber lain yang ada disekitarnya. Dengan bekal pendidikan seorang petani dapat mengakses informasi dari berbagai media untuk kemajuan usahanya. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan dapat berupa pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (kursus/pelatihan atau penyuluhan).

Pendidikan kepala keluarga petani dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori jenjang pendidikan berdasarkan ijazah yang diperoleh, yaitu: (1) tamat SMA/SMK/MA, (2) tamat SMP/MTs, (3) tamat SD/Mi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki pendidikan yang bervariasi. Secara lebih rinci tingkat pendidikan kepala keluarga petani pada tiap-tiap dusun disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 . Tingkat pendidikan petani Desa Kaongkeongkea Tahun 2014

No.	Dusun	Rata-rata Tingkat Pendidikan Petani				Jumlah (KK)	Persentase (%)
		Tamat SMA/SMK	Tamat SMP/Mts	Tamat SD/Mi			
1.	Kaongkeongkea	1	1	12	14	27,45	
2.	Kalimbolimbona	6	2	9	17	33,33	
3.	Mekar	7	1	12	20	39,22	
	Jumlah	14	4	33	51	100,00	

Tabel 4 menunjukkan Dusun Kaongkeongkea sebanyak 14 Kepala Keluarga (27,45%), yang tamat SMA/SMK sebanyak 1 KK, tamat SMP/Mts sebanyak 1 KK dan Tamat SD/Mi sebanyak 12 KK. Dusun Kalimbolimbona sebanyak 17 KK (33,33%), taman SMA/SMK sebanyak 6 KK, tamat SMP/Mts sebanyak 2 KK dan yang tamat SD/Mi. Dusun Mekar sebanyak 20 KK (39,22%), yang tamat SMA/SMK sebanyak 12 KK, tamat SMP/Mts sebanyak 1 KK dan Tamat SD/Mi sebanyak 17. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar petani memiliki pendidikan yang dasar, yaitu SD - SMP sebanyak 37 KK dan 14 KK yang berpendidikan menengah, SMA/SMK sebanyak 14 KK. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan seseorang dapat menyerap informasi lebih baik dan juga dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi setiap masalah yang dihadapi. Berbekal pendidikan yang dimiliki, petani dapat mengaplikasikannya dalam mengelola potensi sumberdaya perkebunan kopi dan sumber-sumber lain disekitarnya sehingga dapat memberikan nilai tambah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Soekartawi (2005), bahwa agroindustri dapat memberikan, meningkatkan nilai tambah, kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan ketrampilan.

5.5 Kualitas Hidup

Kualitas hidup petani yang diukur dalam penelitian ini melalui beberapa indikator fisik yang berhubungan dengan persepsi agroindustri kopi pengukuran kualitas hidup dilakukan berdasarkan *Skala Likert*. Variabel kualitas hidup diasumsikan dapat meningkatkan kualitas hidup petani yaitu pendapatan petani kopi dan sumber pendapatan lainnya.

5.5.1 Pendapatan

Pendapatan merupakan kompensasi yang diperoleh dalam melakukan suatu pekerjaan sebagai balas jasa. Pendapatan yang diperoleh akan dipergunakan untuk berbagai kebutuhannya dan keluarga. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang

diperoleh petani dari hasil usahatani perkebunan kopi dan komoditi lain serta usaha-usaha lain.

Berdasarkan hasil penelitian besaran pendapatan menurut sumber pendapatan yang diperoleh masing-masing petani berbeda. Sumber pendapatan petani yang diperoleh dari sumber pendapatan lain, yaitu: (1) tukang batu, (2) tukang kayu, (3) tukang ojek, (4) buruh proyek dan (5) perniagaan/jual-beli (lampiran 5). Secara lebih rinci pendapatan petani menurut sumber dan besaran pendapatan serta presentase perbandingan terhadap pendapatan kopi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sumber dan besaran pendapatan serta presentase terhadap pendapatan kopi dalam setahun Desa Kaongkeongkea

No.	Sumber pendapatan	Rata-Rata Pendapatan KK (Rp)	Presentase (%)
1.	Kopi	11.304.500	30,96
2.	Kemiri	9.467.666	25,93
3.	Usaha perniagaan/Jual-beli	8.692.500	23,80
4.	Jasa/Buruh	7.050.000	19,31
	Jumlah	36.514.666	100,00

Tabel 6 menunjukkan pendapatan rata-rata kopi Rp.11.304.500 (30,96%). Pendapatan kopi terbagi atas kopi biji dengan jumlah produksi kopi sebesar 4.370 kg, dengan harga jual Rp.7000/kg dan pendapatan kopi bubuk sebesar Rp.2.412.000 (18,90%) dari jumlah produksi kopi bubuk 2.245 kg, dengan harga Rp.60.000/kg. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pendapatan petani dari kopi biji lebih rendah/kecil dibanding dengan pendapatan kopi bubuk. Faktor tersebut karena harga jual kopi bubuk lebih tinggi dibanding dengan harga biji kopi kering. Meskipun harga jual kopi bubuk cukup tinggi tetapi petani belum melakukan proses pengolahan secara kontinyu, hal ini dipengaruhi oleh harga kopi yang tidak menentu/tidak stabil. Kondisi ini menggambarkan bahwa prospek agroindustri kopi sangat baik jika dikelola secara profesional dengan sistem manajemen yang baik.

Sumber pendapatan dari kemiri Rp.9.467.666 (25,93%) dari jumlah produksi sebesar 357.000 kg, dengan harga Rp.7000/kg. Sumber pendapatan usaha perniagaan/jual-beli merupakan sumber pendapatan terkecil yaitu Rp.8.692.500 (23,80%). Hal ini karena usaha yang dilakukan merupakan usaha sambilan selain usaha perkebunan kopi dan kemiri. Sumber pendapatan keluarga yang diperoleh dari jasa/buruh yaitu sebesar Rp.7.050.000 (19,31%). Pendapatan petani jika dikonversi dalam pendapatan sebulan yaitu sebesar Rp.715.000/bulan. Pendapatan yang diperoleh petani tergolong rendah jika dibandingkan dengan standart Upah Minimum Propinsi Sulawesi Tenggara pada Tahun 2014 yaitu sebesar Rp.1.400.000. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan petani sangat ditentukan oleh hasil panen perkebunan dan pekerjaan yang dilakukan, makin besar panen yang diperoleh makin besar pendapatan yang akan diperoleh.

5.5.2 Analisis Contingency Coefficient

Keeratan hubungan persepsi dengan kualitas hidup yang ditunjukkan oleh besaran koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis nilai χ^2_{hitung} sebesar 0,577 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya bahwa tingkat kualitas hidup

berhubungan erat dengan persepsi petani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa makin tinggi atau baik persepsi petani terhadap agroindustri kopi, maka tingkat kualitas hidup makin tinggi.

V. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: tinggi rendahnya tingkat pendapatan dari usaha agroindustri kopi sangat ditentukan oleh hasil produksi kopi yang diperoleh sekali panen dalam setahun sehingga lebih rendah dari usaha lainnya. Keeratan hubungan kedua variabel yang ditunjukkan oleh besaran *koefisien kontingensi* yaitu sebesar sebesar 0,577 dengan nilai signifikan 0,000 artinya bahwa tingkat kualitas hidup berhubungan erat dengan pendapatan petani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa makin tinggi/baik pendapatan agroindustri kopi dan usaha lainnya, maka kualitas hidup makin tinggi/baik.

DAFTAR PUSTAKA

AAK, 1990. *Budidaya Tanaman Kopi*. Aksi Agraris Kanisius. Jakarta.

Austin, J.E, 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. EDI Series in Economic Development. Washington, D.C. USA

Burhansyah, Rusli dan Puspitasari, Melia. 2014. *Kesejahteraan Petani Indonesia*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.

Brown, JG, Deloitte and Tonche, 1994. *Agroindustry Investment and Operation*. The World Bank. Washington D.C. USA

BPS, 2018. Kabupaten Buton

Christiantara, Hilda Florensia, 2010. *Dampak Pengembangan Agroindustri Terhadap Pembangunan Kota* (Studi di Sentra Industri Kecil Kecamatan Bumiaji Kota Batu). Diakses pada Akses 30/03/2018

Ditjen PPHP, AEKI, 2013. *International Business Forum for Indonesia Special Produk*. Diakses pada http://pphp.deptan.go.id/disp_informasi/1/71/129/1405/international_businessforum_for_indonesia_special_produ ct.html.

Gibson, 2000. *Organisasi dan Manajemen*. (Terjemahan Agus Darma). Erlangga. Jakarta.

Herdhiansyah, D, Lilik Sutiarmo, Didik Purwadi, dan Taryono, 2012. *Strategi Pengembangan Potensi Wilayah Agroindustri Perkebunan Unggulan*. Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 2, Agustus 2012: 201–209

Hicks, P.A, 1995. *An Overview of Issues and Strategies in the Development of Food*

Processing Industries in Asia and Pacific. APO Symposium, 28 Sept-5 Oct 1993. Tokyo

Ridwansyah.(2003). *Pengolahan Kopi*. Diakses pada <http://library.usu.ac.id/download/fp/tekper-ridwansyah.pdf>. Akses 30/03/2018

Soekartiwi, 2001. Pengantar Agroindustri. PT. Grafindo Persada, Jakarta.

, 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*, PT. Grafindo Persada, Jakarta.

, 2005. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*, PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Suprijanto, H, 2008, *Pendidikan Orang Dewasa*, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Suyanto, Bagong, 2004. *Problem Pengentasan Kemiskinan dan Upaya Pengentasannya*. Airlangga University Press. Surabaya.

Sunyoto Danang, 2008. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. MedPress. Yogyakarta.

Supropto, J, 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.

Siegel Sidney,1994. *Statistika Non Parametrik*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Sihotang, Benikdiktus, 2008. *Budidaya, Alat Mesin, Traktor, dan Pengolahan Panen–Proses dan Peralatan Pengolahan Panen kopi*. Diakses pada <http://www.benss.co.cc/pengolahan-hasil-panen>. Tanggal 28 Mei 2013

Tuwo, Muhammad Akib, 2002. *Perkebunan Kakao Rakyat Aspek Ekonomi dan Kesejahteraan*. Edisi pertama, Cetakan Pertama. BP-Magister Akuntansi STIE Tridharma. Bandung.

Van Den Ban dan Howkins, 2000. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit CV. Kanisius. Yogyakarta.

Walgito, B, 2003. *Psikologi Sosial*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.